

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan dapat memengaruhi berbagai organ dalam tubuh manusia, terutama paru-paru (Rasyid & Heryawan, 2023). Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan tetap menjadi permasalahan kesehatan utama di Indonesia maupun dunia yang belum teratasi (Tumiwa, Pondaa, & Langingi, 2023).

Kasus TB di Indonesia pada tahun 2022 ditemukan sebanyak 724.309 kasus (Depkes RI, 2023). Pada tahun 2023 penemuan kasus di Indonesia meningkat tinggi dengan penderita TB sebanyak 820.789 kasus yang ditemukan (Kemenkes, 2024). Pada tahun 2024 hingga Januari 2025 ditemukan 860.100 kasus TB di Indonesia yang ditemukan.

Kasus TB di Provinsi Lampung tercatat pada tahun 2022 sebanyak 17.946 kasus (Profil Dinkes Provinsi Lampung, 2022). Pada tahun 2023 ditemukan jumlah kasus TB di provinsi lampung 17.811 (Badan Statistik Provinsi Lampung, 2024). Pada tahun 2024 jumlah kasus yang ditemukan di Provinsi Lampung sebanyak 18.519 kasus (Dinkes Lampung, 2024).

Kasus TB di Kabupaten Lampung Utara tercatat pada tahun 2022 sebanyak 6.973 kasus (Profil Dinkes Provinsi Lampung, 2022). Kasus TB di Rumah Sakit Umum Handayani pada tahun 2024 sebanyak 114 kasus. Terdapat 75 persen penduduk Indonesia yang terkena infeksi TB adalah kelompok usia produktif 15-55 tahun. Namun, jumlah penduduk lansia di Indonesia yang meningkat setiap tahunnya, membuat kelompok ini sama rentannya dengan kelompok produktif. Apalagi kelompok orang yang berusia lebih dari 60 tahun

kerap mengalami penurunan daya tahan tubuh dan fungsi organ tubuh (Handayani, 2022).

Lansia mengalami penurunan fungsi sistem pernapasan, yang ditandai dengan melemahnya otot-otot pernapasan, meningkatnya kekakuan, menurunnya elastisitas paru-paru, kesulitan dalam menarik napas dalam, serta penurunan kapasitas pernapasan maksimal dan kedalaman napas (Farsida, 2023). Lansia yang menderita TB dapat mengalami gejala seperti batuk yang berlangsung lebih dari dua minggu, batuk berdahak, batuk berdarah, nyeri dada, serta sesak napas. Penyakit ini juga berisiko menyebabkan kecacatan, seperti kerusakan atau fibrosis pada saluran napas dan parenkim paru, yang ditandai dengan gejala batuk dan sesak napas (Kemenkes RI, 2019). Sehingga timbul masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif yang dapat mengganggu sistem pernapasan. Bersihan jalan napas tidak efektif adalah kondisi di mana seseorang tidak mampu mengeluarkan sekret atau mengalami obstruksi pada jalan napas, sehingga menghambat kepatenan jalan napas (Ekowati, Santoso, & Suwarni, 2022). Obstruksi pada jalan napas dapat diatasi dengan beberapa teknik seperti *Active Cycle of Breathing Technique* (ACBT).

ACBT adalah metode pembersihan jalan napas dengan tidak memerlukan peralatan khusus yang terbukti efektif dalam pengeluaran sputum, ACBT dapat dilakukan oleh perawat kepada pasien TB (Apriani, 2023). Namun, terdapat perbedaan antara teori dan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Teori menurut Hasan dan Maranatha lansia mengalami kesulitan batuk untuk mengeluarkan sputum karena berkaitan dengan penurunan kemampuan untuk membersihkan lendir dari paru, dua mekanisme memengaruhi perubahan ini yaitu kurangnya kekuatan batuk dan perubahan kemampuan tubuh untuk membersihkan partikel di saluran napas, sedangkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Silvitasari bahwa lansia dapat mengeluarkan sputum dengan cara batuk melalui ACBT, peneliti juga berpendapat bahwa ACBT mampu menurunkan keluhan sesak napas karena terjadinya pengeluaran mukus dari saluran napas. Sehingga muncul keraguan terhadap teori menurut

Hasan dan Maranatha bahwa lansia mengalami kesulitan batuk untuk mengeluarkan sputum melalui ACBT karena berkaitan dengan penurunan kemampuan untuk membersihkan lendir dari paru.

Atas dasar ini penulis tertarik melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Penerapan *Active Cycle of Breathing Technique* pada Pasien Tuberkulosis dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara” untuk membuktikan apakah lansia dapat mengeluarkan sputum dengan cara batuk melalui ACBT.

B. Rumusan Masalah

Penderita tuberkulosis pada lansia dapat mengalami gejala seperti batuk lebih dari 2 minggu, batuk berdarah, batuk berdarah disertai darah, nyeri dada serta sesak napas yang kemudian timbul masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif. Apabila tidak dilakukan penanganan akan menyebabkan obstruksi jalan napas hingga kematian, sehingga dibutuhkan ACBT untuk membantu mengeluarkan sputum yang menghambat jalan napas tersebut.

Sehingga, rumusan masalah yang timbul yaitu bagaimana penerapan *Active Cycle of Breathing Technique* pada pasien tuberkulosis dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan tindakan ACBT pada pasien tuberkulosis dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara.

2. Tujuan khusus

a. Memperoleh gambaran data pada pasien tuberkulosis yang mengalami masalah bersihan jalan napas tidak efektif dengan melakukan penerapan ACBT.

- b. Melakukan penerapan ACBT pada pasien yang mengalami masalah kesehatan tuberkulosis.
- c. Melakukan evaluasi penerapan ACBT kepada pasien yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.
- d. Menganalisis penerapan ACBT pada pasien yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan dan asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan ACBT pada pasien tuberkulosis dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Penulis

Menjadi pengalaman belajar di lapangan dan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penulis tentang ACBT pada kasus tuberkulosis.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit Handayani

Hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Klien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk pasien tuberkulosis yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif supaya dapat mempertahankan kepatenan jalan napas. Selain itu, sebagai informasi kesehatan untuk tindakan pencegahan penyakit tuberkulosis.